I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor non migas bidang agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi suatu negara termasuk Indonesia untuk mendapatkan devisa. Hal ini karena konsumsi minyak atsiri dari tahun ke tahun terus meningkat. Data statistik ekspor-impor dunia menunjukan bahwa rata-rata pertumbuhan konsumsi minyak atisiri dan turunannya meningkat sebesar 5-10% per tahun (Rostiwati dan Kurniawati, 2012). Kenaikan tersebut terutama didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk industri *food flavouring*, industri kosmetik, dan wewangian. Selain itu minyak atsiri juga digunakan untuk pembuatan obat-obatan, dan aromaterapi. Dengan semakin berkembangnya industri-industri tersebut, kebutuhan suplai minyak atsiri akan semakin bertambah, baik jumlah maupun jenisnya. (Ma'mun, 2006).

Di Indonesia, terdapat kurang lebih 12 jenis minyak atsiri dari 40 jenis tanaman penghasil minyak atsiri potensial yang diperdagangkan (Gunawan, 2009). Diantaranya adalah minyak nilam, cengkeh, pala, serai wangi, akar wangi, minyak kayu putih, dan lain-lain (Dewan Atsiri Indonesia, 2010). Akan tetapi hanya baru sebagian kecil jenis minyak atsiri tersebut yang dikembangkan untuk diolah dan diketahui bernilai ekspor (Gunawan, 2009). Sementara masih ada minyak atsiri lainnya yang potensial untuk dikembangkan diantaranya kemangi, gandapura, kapulaga, kayu manis, Minyak Kilemo dan lain-lain (Dewan Atsiri Indonesia, 2010). Salah satu jenis tanaman yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber minyak atsiri komersial di Indonesia adalah jenis Tanaman Kilemo *(Litsea Cubeba*, L. Pers.*)*.

Kilemo atau Krangean (*L. cubeba*) merupakan tumbuhan penghasil minyak atsiri potensial, karena semua bagian pohon yaitu buah, daun, kulit kayu dan akar dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku minyak atsiri dengan baunya yang harum (Lin, 1983). Kebutuhan Minyak Atsiri Kilemo di dunia cukup tinggi, yaitu sekitar 500 ton per tahun. sehingga menyebabkan kebutuhan pasar internasional

terhadap Minyak Atsiri Kilemo cukup menjanjikan untuk dijadikan komoditas ekspor (Sylviani & Elvida, 2010). Importir Minyak Kilemo adalah USA, Jepang dan negara-negara di Eropa Barat. Di China dan Vietnam, kilemo sudah menjadi komoditas perdagangan penting dan dibudidayakan secara besar-besaran (Lina, 2003). Namun sampai sat ini produsen Minyak Kilemo masih didominasi oleh negara China ((Rostiwati dan Kurniawati, 2012). Ini merupakan kesempatan besar bagi indonesia untuk dapat menjadikan Minyak Atsiri Kilemo sebagai komoditi bernilai ekspor tinggi karena Indonesia merupakan negara yang subur dan bagus untuk tumbuh bagi tanaman pengahasil minyak atsiri.

Agar bisa bersaing di pasar dunia, minyak atsiri di Indonesia harus di tingkatkan kualitasnya. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas minyak atsiri di Indonesia beberapa penelitian sudah dilakukan diantaranya: pemilihan bibit yang berkualitas, mengoptimalkan lingkungan dan suhu pertumbuhannya serta dengan memberikan perlakuan pada saat pra-pengolahan, proses penyulingan maupun saat penyimpanan. Khusus untuk Tanaman Kilemo penelitian tentang penyulingan dari daun, buah dan kulit sudah dilakukan, dan dari segi perlakuan baik itu perlakuan suhu, metode yang digunakan sudah dilakukan, namun untuk perlakuan ukuran bahan masih belum diteliti, sedangkan pengaruh perlakuan ukuran bahan berpengaruh terhadap rendemen, karakteristik dan juga komponen dihasilkan (Elda dan Heru, 2019). Karena prinsipnya semakin luas permukaan bahan maka kantong minyak yang terdapat didalam sel pada bahan semakin banyak yang terbuka, sehingga memudahkan lepasnya minyak kilemo didalam bahan, setelah itu minyak akan kontak dengan uap panas didalam ketel, akibatnya terjadi perubahan komposisi minyak dan reaksi tertentu maupun sesuatu hal yang berpengaruh terhadap rendemen maupun parameter mutu seperti berat jenisnya, kelarutan dalam alkohol, bilangan ester, bilangan asam dan parameter lainya yang mempengaruhi kualitas minyak yang dihasilkan,namun apabila ukuran bahan terlalu kecilakan menyebabkanminyak tidak dapat keluar karna bahan akan memadat dan menyebabkan terjadinya jalur uap, sehingga harus di ketahui ukuran bahan yang terbaik untuk menghasilkan minyak yang baik harus sesuai dengan SNI atau standar minyak kilemo yang ada. Dilihat dari pentingnya pengaruh ukuran dan juga efeknya kepada karakteristik dan juga komponen, perlu dilakukan penelitian

tentang pengaruh ukuran bahan dan dilakukannya uji parameter agar sesuai dengan sni yang ada, Apabila ukuran yang optimal didapatkan maka karakteristik dan komponen yang di dapatkan juga optimal dan sesuai dengan SNI atau standar minyak kilemo yang ada. Sehingga minyak kayu kilemo (*Litsea cubeba* L. Pers) dapat meningkat nilai ekonomisnya dan bersaing di pasar internasional. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang **Pengaruh Ukuran Bahan pada Proses Penyulingan terhadap Karakteristik dan komponen dari Minyak Atsiri Kulit Kilemo (*Litsea Cubeb,* L. Pers.*)*.**

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh perbedaan ukuran bahan pada proses penyulingan terhadap karakteristik dan komponen Minyak Atsiri Kilemo yang dihasilkan.
2. Mengetahui ukuran kulit kayu kilemo terbaik pada penyulingan dalam menghasilkan minyak atsiri kilemo dengan karakteristik dan komponen yang baik.

1.3 Manfaat penelitian

1. Dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam mengetahui karakteristik komponen Minyak Atsiri Kilemo akibat perbedaan ukuran bahan pada proses penyulingan.
2. Dapat memberikan informasi tentang proses penyulingan Minyak Atsiri Kilemo dan uji GC-MS.
3. Sebagai informasi dan referensi bagi penulis selanjutnya yang tertarik mengenai Minyak Atsiri Kilemo.